

# Komik *Online* sebagai Media Pengenalan Budaya Peranakan pada Remaja Tionghoa-Indonesia

Patricia Juarsa

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif,  
Universitas Ciputra  
pjuarsa01@student.ciputra.ac.id

## ABSTRAK

Indonesia adalah sebuah negara yang didasari oleh adanya multikulturalisme antarbudaya dan antar agama dengan motto Bhinneka Tunggal Ika dan dasar negara Pancasila yang memeluk keberagaman tersebut. Salah satu dari etnis yang menetap di Indonesia merupakan orang Tionghoa atau orang peranakan. Situasi politik pada zaman orde baru serta diskriminasi yang telah dialami oleh orang Tionghoa Indonesia selama ini mendorong mereka untuk menutupi budaya dan tradisi mereka selama berpuluh-puluh tahun. Banyak dari tradisi tersebut terkubur karena proses asimilasi dan akulturasi yang terjadi di Indonesia. Masih banyak orang yang tidak mengenal atau kurang mengetahui akan budaya dan tradisi orang Tionghoa dan orang peranakan seperti perayaan, makanan, dan lain-lain. Kini di era globalisasi dimana teknologi seperti media sosial menjadi lebih mudah untuk diakses dan sering digunakan oleh generasi muda, pengenalan budaya kepada audiens tersebut akan lebih mudah untuk dilakukan. Dengan menggunakan komik sebagai media komunikasi, penyebaran informasi yang diinginkan dapat lebih efektif karena media tersebut digemari oleh generasi muda. Pengenalan budaya juga lebih mudah dilakukan karena adanya fitur share pada platform media sosial.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Budaya, Tionghoa, Indonesia, Komik

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki penduduk dari berbagai etnis, suku dan ras. Salah satunya merupakan orang keturunan Tionghoa, atau sering disebut sebagai orang Peranakan. Walaupun orang Tionghoa sudah berada di Indonesia selama berabad-abad, masih banyak orang yang kurang mengenali budaya dan tradisi mereka. Banyak dari budaya dan tradisi tersebut yang terkubur ataupun terhapus karena adanya rezim Orde Baru.

Tujuan dari penulisan studi literatur ini adalah untuk meningkatkan kesadaran orang-orang mengenai pentingnya pengenalan budaya orang Peranakan Indonesia. Studi literatur ini akan membahas situasi Indonesia bagi seseorang keturunan Tionghoa, dampak dari akulturasi dan asimilasi para imigran Cina dengan penduduk lokal Indonesia, bagaimana topik seperti kuliner dapat menunjukkan tradisi Peranakan Indonesia yang unik, dan mengapa komik merupakan media yang tepat sebagai media pengenalan budaya pada remaja Tionghoa-Indonesia.

## KAJIAN TEORI

### Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan sebuah fenomena sosial timbal balik yang mempengaruhi fenomena sosial lainnya seperti politik, ekonomi, budaya, moralitas, kesadaran masyarakat yang beragam dan lain-lain (Zarbaliyev, 2017).

Banyak dari negara di dunia memiliki keberagaman suku, agama dan budaya. Multikulturalisme memperhatikan perbedaan antara budaya mayoritas dengan budaya minoritas tersebut dalam aspek keberagaman etnis, ras, budaya serta nilai-nilai yang terdapat dalam keragaman tersebut (Zarbaliyev, 2017).

### **Komik**

Komik merupakan sebuah gambaran yang menceritakan suatu cerita dengan menggunakan ilustrasi yang berkelanjutan (Witabora, 2012). Selain terlihat menarik dan bagus untuk dilihat, komik dan ilustrasi di dalamnya juga memiliki fungsi lain. Seni ilustrasi mendorong fungsinya sebagai media pendidikan dengan cara menyampaikan pesan-pesan edukatif yang dapat meningkatkan kesadaran seseorang agar orang tersebut dapat menjadi orang yang lebih bertanggung jawab (Salam, 2017). Sebenarnya komik atau cergam (cerita bergambar) sudah populer di Indonesia selama puluhan tahun. Pada edisi majalah Tjergam yang pertama dicetuskan oleh Medan Zam Nuldyn, dikatakan bahwa Tjergam mempunyai sifat yang dinamis dan revolusioner dikarenakan isi majalah tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan semangat, moral dan mental masyarakat, dan juga sebagai media pendidik, mengapresiasi keindahan serta mencintai budaya nasional Indonesia (Salam, 2017).

Dulu, cergam atau komik hanya dapat dibaca melalui majalah atau buku, namun kini zaman sudah berubah dan orang-orang telah beralih ke teknologi. Dikarenakan Ilustrasi merupakan sebuah alat komunikasi berbentuk visual, era digital sangat membantu para ilustrator dalam proses pembuatan karya maupun proses penyebaran karya tersebut. Dengan adanya dunia maya, terdapat lebih banyak kesempatan bagi ilustrator untuk dapat dikenal secara global (Witabora, 2012).

### **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penulisan studi literatur ini adalah Kajian Pustaka, dimana peneliti mengkaji dan mengelola informasi dan teori yang berasal dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Sumber yang digunakan untuk penulisan studi literatur ini berupa buku dan artikel ilmiah yang membahas Sumber referensi yang telah dikaji merupakan artikel yang terdaftar dan memiliki DOI. Sebagian besar dari artikel dan buku yang dikaji adalah sumber yang telah diterbitkan selama 5 hingga 10 tahun terakhir.

### **PEMBAHASAN**

Multikulturalisme di Indonesia telah berakar dari sejarah antarbudaya dan antar agama yang panjang di seluruh negara. Sebagai jalur perdagangan yang strategis pada masa lalu, kontak antara komunitas lokal dengan imigran menciptakan sebuah komunitas di wilayah pesisir yang pada akhirnya pindah kepada daerah pedalaman (Yusuf et al., 2018). Indonesia merupakan suatu negara yang menjunjung tinggi agama atau kepercayaan kepada Tuhan tanpa memberi otoritas yang dominan kepada satu agama tertentu. Ideologi untuk multikulturalisme disebut sebagai Pancasila (5 pilar yang terdiri atas nilai-nilai universal untuk membimbing Konstitusi), telah meraih legitimasi di berbagai tingkat masyarakat (Yusuf et al., 2018).

Diantara ratusan etnis dan ribuan suku di Indonesia, keturunan Tionghoa merupakan salah satu dari kategori tersebut. Orang Tionghoa telah menempati berbagai negara sebagai imigran dan salah satunya adalah negara Indonesia,

dimana keturunan Tionghoa sudah berada di Indonesia selama ratusan tahun. Orang Tionghoa dari seluruh dunia telah melokalisasi diri dan menyesuaikan identitas etnis dan budaya mereka dalam berbagai cara (Chee-Beng, 2013). Hal tersebut sama dengan orang Tionghoa yang telah menetap di negara Indonesia selama ratusan tahun.

Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia merupakan etnis yang beragam. Keragaman tersebut dapat disebabkan oleh budaya, orientasi politik, latar belakang ataupun status ekonomi. Orang Tionghoa di Indonesia bisa dikategorikan menjadi dua kelompok. Yang pertama merupakan orang Tionghoa totok, yang dianggap masih murni secara kultural dan masih mempertahankan adat istiadat orang Tionghoa asli seperti bahasa dan tradisi. Kelompok lainnya disebut orang Tionghoa peranakan, yang merupakan orang keturunan Tionghoa campuran dan sudah berasimilasi, kelompok tersebut sudah beradaptasi dengan budaya lokal dan dapat berbicara dengan bahasa lokal, bahasa Indonesia (Suprajitno, 2020). Namun, sejarah etnis Tionghoa di Indonesia bukanlah sejarah yang bahagia. Orang Tionghoa yang menetap di Indonesia telah mengalami diskriminasi rasial yang sangat buruk.

Walaupun keluarga orang-orang Tionghoa sudah menetap di Indonesia selama beberapa abad, walaupun mereka sudah menyesuaikan diri dengan adat istiadat Indonesia hingga adat mereka sendiri sudah hilang, tetap saja orang Tionghoa di Indonesia dijuluki sebagai orang “asing” (Coppel, 2014). Bahkan, walaupun secara etnis mereka merupakan keturunan Tionghoa sebagian besar dari populasi ini tidak bisa berbicara dalam bahasa Mandarin. Golongan orang tersebut biasa disebut sebagai orang peranakan yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dimana mereka tinggal (Coppel, 2014). Kini sudah hampir tidak ada imigrasi baru dari Tiongkok sejak tahun 1930-an, dan kurang dari 4% populasi etnis Tionghoa sekarang merupakan warga negara Tiongkok (Chee-Beng, 2013). Kebijakan Indonesia terhadap etnis Tionghoa telah berubah secara drastis setelah berakhirnya masa presidensi Soeharto. Untuk pertama kalinya di sejarah Indonesia modern, para orang Tionghoa Indonesia menikmati kebebasan mereka. Baik dari segi legal maupun posisi budaya mereka telah dipulihkan (Suryadinata, 2008). Dengan adanya kebebasan untuk merayakan tradisi Tionghoa, media Tionghoa pasca kepresidenan Soeharto dapat mengungkapkan kepedulian masyarakat dengan cara memprotes diskriminasi, melestarikan bahasa dan budaya, serta membuat masyarakat sadar akan masalah-masalah yang ada dalam komunitas Tionghoa (Suprajitno, 2020).

Para pemuda Tionghoa Indonesia menyadari bahwa orang tua mereka serta generasi yang lebih tua telah mengalami diskriminasi dan kebencian rasial dari masyarakat umum dan pemerintah, sehingga mereka membatasi ekspresi mereka sebagai bagian dari negara dan sebagai warga negara Indonesia (Dyahapsari & Nugraha, 2020). Banyak dari orang Tionghoa Indonesia yang tidak dapat berbicara dalam bahasa Mandarin, dan banyak dari mereka yang sudah terpisahkan dari budaya Tionghoa (Aryodiguno, 2019). Bagi orang-orang tersebut diskriminasi masih dapat dirasakan, apalagi bagi orang Tionghoa Indonesia yang masih ingin mempertahankan identitasnya sebagai orang Tionghoa.

Walaupun sebagian dari masyarakat Indonesia masih mengalami kesulitan untuk

menerima keberagaman tradisi dan budaya, suatu hal yang kurang disadari oleh orang adalah percampuran antara budaya Tionghoa dan budaya lokal Indonesia yang sudah terjadi, terutama pada kuliner Indonesia. Banyak orang Indonesia mengatakan bahwa suatu masakan tertentu merupakan masakan khas Indonesia dan tidak mengakuinya sebagai masakan Tionghoa, sedangkan pada kenyataannya masakan tersebut merupakan masakan yang dulu berasal dari Tiongkok, ataupun terinspirasi dari masakan Tiongkok. Perkembangan kuliner Indonesia sebenarnya merupakan *fusion* dari unsur cita rasa asing dengan cita rasa Indonesia sendiri (Fadly, 2017). Karena sifat negara Indonesia yang sangat multikultural, tidak heran jika jenis makanan dan masakan yang ada juga hasil dari percampuran budaya tersebut. Makanan khas Tionghoa yang berada di Indonesia juga sudah mengalami banyak perubahan dan adaptasi. Jenis masakan Tionghoa peranakan merupakan hasil percampuran dari berbagai macam budaya namun tetap mempunyai identitas sendiri yang masih terlihat dalam masakan peranakan kini (Gumulya, 2017). Salah satu contoh dari percampuran tersebut merupakan makanan yang dihidangkan pada saat perayaan *Cap Go Meh*.

*Cap Go Meh* merupakan malam ke-15 dalam bulan pertama yang menandai penutupan Tahun Baru Imlek (Sai & Hoon, 2012). Untuk merayakan *Cap Go Meh*, sebuah hidangan yang biasa dimakan oleh orang Tionghoa Indonesia adalah lontong cap go meh. Namun hidangan tersebut juga merupakan hasil percampuran budaya antara masakan peranakan dengan masakan Indonesia, yaitu hidangan khas Indonesia yang disebut opor. Para orang peranakan di Malaysia dan Singapura juga suka masakan sejenis dengan kuah kuning, rempah dan santan yang sering disebut sebagai *curry*. Namun masakan tersebut lebih dikenal sebagai opor di Indonesia (Gumulya, 2017). Masih terdapat lebih banyak jenis masakan peranakan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, Malaysia dan Singapura, semua jenis masakan tersebut memiliki kemiripan, namun semua memiliki identitas dan keotentikannya sendiri (Gumulya, 2017). Masyarakat Indonesia dapat dengan mudah menyebut masakan seperti *cap cay* atau *fu yung hai* sebagai masakan Tionghoa, namun sebenarnya makanan tersebut sudah ada sejak masa-masa kolonial. Selain dari makanan soto yang berasal dari kata dalam bahasa Mandarin *caudo*, teknik memasak khas Tionghoa seperti tumis, tum, dan cah ternyata sudah menyatu dengan teknik memasak Indonesia (Fadly, 2017).

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya agama dan golongan. Karena itu, sistem pendidikan nasional seharusnya mengakomodasi keragaman budaya tersebut (Ikhsan & Giwangsa, 2019). Keberagaman seharusnya adalah suatu hal penting yang menjadi jati diri negara sebagai sebuah aset untuk membangun negara yang memeluk keanekaragaman. Walaupun hal tersebut memang bukan hal yang mudah, karena masih banyak konflik yang terjadi karena perbedaan dalam agama, etnis, suku ras dan perbedaan pendapat (Ikhsan & Giwangsa, 2019). Selain mengandalkan sistem pendidikan nasional, juga penting bagi generasi muda untuk menggunakan teknologi yang tersedia seperti media sosial untuk mendorong penerimaan keberagaman serta mengedukasi orang mengenai tradisi mereka masing-masing. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat muda Indonesia mengenai tradisi dan budaya peranakan adalah dengan menggunakan komik *online* yang diunggah pada media sosial. Dengan menggunakan media sosial, sebuah *platform* yang kini paling sering

digunakan oleh generasi muda, pesan yang disampaikan dapat menjangkau jauh lebih banyak orang. Dengan menggunakan ilustrasi komik yang lucu dan mudah untuk dipahami, pesan yang disampaikan akan lebih mudah dicerna oleh remaja daripada menggunakan media lain seperti artikel atau buku.

Perancangan komik online *Simple Asian Things* bertujuan untuk membuat konten yang ringan namun dapat meningkatkan kesadaran akan kesalahpahaman atau stereotip mengenai orang-orang keturunan Asia dari sudut pandang seseorang keturunan Tionghoa yang lahir dan besar di Indonesia. Tujuan penggunaan ilustrasi dan komik sederhana adalah untuk menyebarkan kesadaran menggunakan media sosial, terutama *Instagram*. Jenis media ini cocok untuk target audiens yang ingin dijangkau oleh *Simple Asian Things*, yaitu remaja dan dewasa muda sekitar usia 15-30 tahun yang sering menggunakan sosial media. Beberapa topik yang dibahas dalam komik tersebut adalah hal-hal seperti tradisi, perayaan, kebiasaan, keunikan budaya percampuran antara budaya Tionghoa dan peranakan dengan budaya Indonesia.



Gambar 1 Komik Simple Asian Things. (Juarsa, 2021)



Gambar 2 Komik Simple Asian Things. (Juarsa, 2021)

## **SIMPULAN & REKOMENDASI**

Budaya Tionghoa ataupun budaya peranakan di Indonesia telah terkubur selama puluhan tahun karena situasi politik maupun diskriminasi oleh masyarakat setempat. Membahas hal tersebut terkadang masih dikatakan sebagai hal yang tabu. Namun sangat penting bagi generasi muda, khususnya generasi muda keturunan Tionghoa Indonesia untuk merasa bangga dan lebih mengenal budaya dan tradisi leluhur mereka. Budaya dan tradisi tersebut dapat berupa acara tradisional, perayaan, bahasa ataupun makanan. Walaupun banyak dari generasi muda keturunan Tionghoa kini sudah tidak dapat berbicara dalam bahasa Mandarin atau sudah tidak mengenal dan melakukan budaya leluhur mereka, dengan adanya komik informasional yang bertujuan untuk mengenalkan budaya Tionghoa atau peranakan Indonesia ini mereka setidaknya akan mengetahui akan adanya budaya atau tradisi tersebut. Pada era dimana media sosial menjadi hal yang sangat mudah untuk diakses, pengenalan budaya kepada generasi muda merupakan sesuatu yang akan lebih mudah dilakukan terutama dengan bentuk media komik yang lucu dan mudah untuk disebar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryodiguno, H. (2019). Changes in Chinese-Indonesian Identity: Indonesianization or Re- Sinicization? *AEGIS : Journal of International Relations*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.33021/aegis.v3i1.728>
- Chee-Beng, T. (2013). Routledge handbook of the Chinese diaspora. In *Routledge Handbook of the Chinese Diaspora*. <https://doi.org/10.4324/9780203100387>
- Coppel, C. A. (2014). Kendala-kendala Sejarah dalam Penerimaan Etnis Cina di Indonesia yang Multikultural. *Antropologi Indonesia*, 0(71), 13–22. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i71.3465>
- Dyahapsari, I., & Nugraha, I. (2020). Expressing Chinese-ness: An Alternative Imagery among Young Chinese Indonesians. *Antropologi Indonesia*, 41(1). <https://doi.org/10.7454/ai.v41i1.12658>
- Fadly, R. (2017). *Kuliner Sebagai Identitas Keindonesiaan*. 5(1), 31–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.26639/js.v2i1.118>.
- Gumulya, D. (2017). Pencampuran Budaya Cina, Jawa, dan Belanda pada Budaya Makan Cina Peranakan. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 3(02), 130–143. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v3i02.1353>
- Ikhsan, M. H., & Giwangsa, S. F. (2019). The Importance of Multicultural Education in Indonesia. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v2i1.6665>
- Sai, S.M., & Hoon, C.Y. (2012). Chinese Indonesians reassessed. *Chinese Indonesians Reassessed*, 9780203095, 1–226. <https://doi.org/10.4324/9780203095362>
- Salam, S. (2017). *Seni Ilustrasi : Esensi-Sang Ilustrator-Lintasan-Penilaian*.
- Suprajitno, S. (2020). Reconstructing Chineseness: Chinese Media and Chinese Identity in Post-Reform Indonesia. *Kemanusiaan*, 27(1), 1–23. <https://doi.org/10.21315/kajh2020.27.1.1>

Suryadinata, L. (2008). *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia*. ISEAS–Yusof Ishak Institute.

Witabora, J. (2012). *Peran dan Perkembangan..... (Joneta Witabora)*. 9, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3410>

Yusuf, I., Pitsuwon, S., Ratanakul, S., Deegalle, M., Buendia, R. G., Bakar, O., Monera, A. T., Ahnaf, M. I., & Naz, S. (2018). Multiculturalism in Asia Peace and Harmony. In *Konrad Adenauer Stiftung*.

Zarbaliyev, H. (2017). Multiculturalism in globalization era: History and challenge for Indonesia. *International Journal of Scientific Studies*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jss.v13i1.16966>